

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN STAD TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS PESAN MORAL DALAM CERPEN

Leni Marlina¹, Tuti Herawati²

Universitas Asahan

E-mail : lenimarlina.leni@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effect of Student Teams Achievement Division (STAD) learning model on the ability to analyze short story moral messages in class X Yapenas Petatal high school students in the 2018/2019. The population in this study amounted to 210 students while the sample in this study were 36 students. The method in this study is the experimental method and the instrument used in data collection is by using a multiple choice test with a total of 20 questions. From the data analysis, the average value of the students obtained the short story moral message (Post Test) using the Student Teams Achievement Division (STAD) learning model of 75.42. Students who get the highest score of 90, the average score is 80, and the lowest score is 60. While the average value of the students analyzes the short story moral message before (Pre Test) using the Student Teams Achievement Division (STAD) learning model of 67.92. Students who get the highest score of 80, the medium score is 70, and the lowest score is 60. Furthermore, to find out the significance of the differences in the results of the two lessons, t test statistical analysis is used. Based on the calculations that have been done, it is known that $t_h > t_t$ at the significance level of 0.05 (5%) t_h price is 11.33 and t_t is 2.03. Thus the hypothesis that the writer formulated in this study states "The Effect of Student Teams Achievement Division (STAD) Learning Model on the Ability to Analyze Short Moral Messages in Class X Students of Yapenas Private High School Academic Year 2018/2019".

Keywords: STAD, Short Story Moral Message

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan menganalisis pesan moral cerpen pada siswa kelas X SMA swasta Yapenas Petatal tahun ajaran 2018/2019. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 210 orang siswa sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 siswa. Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan cara menggunakan tes yang berbentuk pilihan berganda dengan jumlah 20 soal. Dari analisis data, diperoleh nilai rata-rata siswa menganalisis pesan moral cerpen setelah (*Post Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebesar 75,42. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi 90, nilai sedang 80, dan nilai terendah 60. Sedangkan nilai rata-rata siswa menganalisis pesan moral cerpen sebelum (*Pre Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebesar 67,92. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi 80, nilai sedang 70, dan nilai terendah 60. Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil dari kedua pembelajaran tersebut digunakan analisis statistik uji t. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diketahui bahwa $t_h > t_t$ pada taraf signifikansi 0,05 (5%) harga t_h sebesar 11,33 dan t_t sebesar 2,03. Dengan demikian hipotesis yang penulis rumuskan pada penelitian ini menyatakan "Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Kemampuan Menganalisis

Pesan Moral Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Swasta Yapenas Petatal Tahun Ajaran 2018/2019”.

Kata Kunci : STAD, Pesan Moral Cerpen

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan. Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri dari dua aspek, yaitu aspek berbahasa dan aspek sastra. Menurut Suryaman (2009:6), “Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KTSP bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan bahasa Indonesia secara baik dan benar, serta menumbuhkan daya apresiasi siswa terhadap sastra Indonesia”.

Salah satu pembelajaran sastra di sekolah adalah cerpen. Dalam pembelajaran cerpen, siswa dituntut tidak hanya mampu membaca isi cerita saja, tetapi juga dapat memahami unsur-unsur pembangun cerpen. Unsur-unsur cerpen terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Di antara unsur-unsur intrinsik yang harus dikuasai siswa adalah menemukan pesan moral dalam cerpen tersebut. Pesan moral atau yang biasa disebut dengan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada penikmat sastra baik secara tersirat maupun tersurat dengan tujuan agar pembaca atau pendengar dapat menarik kesimpulan dari apa yang sudah dibaca. Dalam kenyataannya, sebagian siswa kurang memahami atau tidak mampu menemukan pesan moral dari cerpen yang telah dibacanya. Hal ini terlihat dari soal-soal yang diberikan guru tentang menganalisis pesan

moral, tidak sedikit siswa yang keliru dalam menjawab soal-soal tersebut.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam menganalisis pesan moral dari sebuah cerpen dipengaruhi oleh beberapa hal. Diantaranya minat siswa yang masih kurang. Hal ini dapat terlihat dari perilaku siswa yang ketika disajikan sebuah cerpen mereka hanya membaca ceritanya saja secara keeluruhan, namun ketika diminta untuk menganalisis pesan moralnya, sebagian hanya diam, bercerita dengan teman sebangkunya dan tidak tau apa yang harus dia kerjakan. Kurangnya minat siswa tersebut, bisa saja disebabkan oleh metode yang digunakan guru kurang tepat. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan seperti model pembelajaran ceramah yang tidak banyak melibatkan siswa dalam belajar. Sementara model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* belum pernah digunakan di SMA Swasta Yapenas Petatal dalam materi menganalisis pesan moral dari sebuah cerpen.

Pendidikan sebagai kebutuhan sumber daya manusia memegang peranan penting dalam pembentukan manusia yang berkemampuan dan unggul. Inti dari proses pendidikan adalah mengajar. Sedangkan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu mengajar dan belajar mempunyai keterikatan yang tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Proses pembelajaran bertumpu pada satu persoalan, yaitu bagaimana guru dapat menciptakan proses belajar yang

efektif bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai bersama. Pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran konstruktivisme yang mendukung terjadinya perubahan signifikan pada keefektifan pembelajaran di sekolah, di mana terjadi pergeseran cara pandang ke arah peran guru sebagai pembangun pengalaman belajar. Perubahan ini bisa ditengarai sebagai gerakan menjauh dari perolehan pengetahuan secara pasif menuju aktivitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keahlian intelektual dan sosial.

Menurut Rusman (2010: 202), "Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif mengarah kepada siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dan guru cenderung hanya sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran tersebut siswa saling berkoordinasi dengan siswa lain sehingga pembelajaran kooperatif bersifat heterogen, yaitu terjadi komunikasi banyak arah (komunikasi antar siswa dalam satu kelompok belajar) dimana setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab memahami diri sendiri dalam mata pelajaran yang diikuti melainkan juga harus membantu siswa lain sesama anggota kelompoknya. Proses pembelajaran semacam itu sangat memungkinkan untuk mengubah sikap siswa yang mempunyai 'kemampuan berbicara lebih' menjadi suatu interaksi yang edukatif di dalam

suasana kelas yang juga dapat mengubur sikap individualitas.

Ada beberapa tipe (variasi) metode dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe pembelajaran metode STAD (*Student Teams Achievement Division*). Pembelajaran dengan metode STAD memungkinkan siswa dalam belajartidak hanya sekedar mengingat maupun menghafal tetapi juga mereka aktif berinteraksi dengan siswa lain sehingga proses belajar di dalam kelas akan lebih jelas terlihat bagaimana nantinya terjadi perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, daya respon dan reaksinya dalam sebuah kelompok belajar. Proses belajar mengajar yang mengusung kegiatan diskusi kelompok kecil dalam suatu kelas ini tidak murni tergolong cara yang sempurna dalam pembelajaran sehingga tidak hanya kelebihan yang menyertai namun juga ada kekurangannya.

Dinilai dari sisi lebihnya, pembelajaran dengan metode STAD jelas dapat melibatkan semua siswa secara langsung, dapat mengembangkan cara berpikir siswa dalam mengajukan dan mempertahankan pendapat, melatih berinteraksi sosial, dan yang paling penting adalah saling transfer pemahaman ilmu antar-siswa. Sedangkan apabila dilihat lebih jeli tentang kekurangan metode pembelajaran STAD ini adalah tingkat pemahaman siswa yang rata-rata masih setara satu sama lain sehingga tidak jarang justru terjadi kebingungan dalam menyimpulkan suatu pemahaman akan materi yang sedang didiskusikan. Tetapi hal tersebut sebenarnya dapat diatasi apabila peran guru sebagai 'ahli' dapat memilah dan memilah siswa untuk dijadikan dalam satu kelompok

diskusi, serta peran guru sebagai ‘penghubung’ dan fasilitator yang senantiasa dapat membantu memberikan pemahaman apabila siswa mengalami kesulitan.

Pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD tentunya berbeda dengan metode konvensional dimana ceramah masih mendominasi pada proses pembelajaran sehingga guru masih dipusatkan sebagai sumber belajar. Mayoritas dari kita menganggap bahwa pembelajaran dengan metode ceramah adalah hal yang teramat membosankan karena sebagian guru menyampaikan materi tak ubahnya seperti berpidato. Apabila guru mempunyai kemampuan untuk menguasai kelas maka guru dapat membangun komunikasi searah dengan murid sehingga didapat proses pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga memahamkan. Tetapi sebaliknya apabila guru tidak pandai membangun komunikasi memungkinkan timbul salah persepsi apakah siswa telah paham tentang materi yang disampaikan atau justru sebaliknya.

Metode pembelajaran yang kelak dipilih dan dibawakan seorang guru merupakan salah satu penyumbang pengaruh besar yang menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Membangun metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan konten mata pelajaran sangat memungkinkan dapat memberi pengaruh yang lebih baik terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran, begitu juga sebaliknya.

Melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan mampu membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran menganalisis pesan moral dari cerpen.

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul sebagai berikut “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Kemampuan Menganalisis Pesan Moral Cerpen pada Siswa Kelas XSMA Swasta Yapenas Petatal Tahun Ajaran 2018/2019”.

Manfaat Penelitian

Apabila tujuan telah dicapai maka dipastikan hasil tersebut bermanfaat bagi penulis maupun orang lain juga lembaga departemen dalam lingkungan pendidikan. Manfaat penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan tentang kemampuan menganalisis pesan moral dari cerpen.

Sedangkan manfaat praktis penelitian ini adalah:

1. Memotivasi minat siswa khususnya dalam pembelajaran kemampuan menganalisis pesan moral dari cerpen.
2. Mendorong guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menganalisis pesan moral cerpendengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).
3. Sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah kiranya mau mengintruksikan guru-gurunya agar mau menggunakan model pembelajaran yang efektif salah satunya model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).
4. Sebagai bahan perbandingan untuk peneliti lain yang ingin mengkaji masalah yang sama.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitiannya dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Selanjutnya hal yang sama dikatakan Arikunto (2005:97) berpendapat bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitiannya dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.”

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan menganalisis pesan moral cerpen pada siswa kelas XSMA Swasta Yapenas Petatal tahun ajaran 2018/2019.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan menganalisis pesan moral cerpen pada siswa kelas XSMA Swasta Yapenas Petatal tahun ajaran 2018/2019.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Yapenas Petatal Jalan Simpang Teluk Bayur Desa Petatal. Penelitian ini direncanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Swasta Yapenas Petatal pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, yaitu terdiri atas 6 kelas dengan jumlah siswa 210 orang. Penulis mengambil kelas X-2 sebagai sampel

dalam penelitian ini dengan jumlah siswa 35 orang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan menganalisis pesan moral cerpen. Pengaruh tersebut dapat diketahui setelah melakukan analisis data. Peneliti menggunakan metode eksperimen dalam penelitian ini, karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan maka segala sesuatu memerlukan eksperimen. Begitu juga dalam mengajar, guru di kelas menggunakan teknik eksperimen.

Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri, juga siswa dapat terlatih dalam cara berpikir yang ilmiah (*scientific thinking*), serta dapat berkolaborasi dengan orang lain. Dengan eksperimen siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya. Menurut Arikunto, (2005:100), “Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”.

Sehubungan dengan pendapat di atas, untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan model *one-group pre-test post-test design*. Arikunto (2005:12) berpendapat, “*one-group pre-test post-test design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan”.

One-group pre-test post-test design memberikan perlakuan yang sama pada setiap subjek sampel tanpa memperhitungkan dasar kemampuan

yang dimiliki. Meskipun terdapat kemungkinan masing-masing di antara subjek sampel memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda. Untuk 35 orang subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini akan mendapatkan perlakuan yang sama yaitu tes awal, perlakuan dengan memperoleh model pembelajaran *collaborative learning* dan tes akhir. Tabel model *one-group pre-test post-test design* menurut Arikunto (2005:201):

Desain Penelitian

Berdasarkan metode eksperimen yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimen atau eksperimen semu yaitu *one-group pre-test post-test design* merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan.

Instrumen Penelitian

Penulis menggunakan alat pengumpulan data yang disebut instrument untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Penulis menggunakan alat pengumpulan data berupa tes. Tes merupakan salah satu cara untuk mengukur kemampuan seseorang. Kepada siswa diberikan teks laporan hasil observasi untuk dianalisis struktur dan kebahasaannya. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan peneliti menggunakan pengumpulan data dengan menggunakan tes berbentuk pilihan berganda. Dengan jumlah soal sebanyak 20 soal dengan 4 pilihan jawaban. Jika siswa menjawab 1 soal dengan benar, maka diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilaksanakan penelitian di kelas X-2SMA Swasta Yapenas

Petatal Tahun Ajaran 2018/2019 tentang pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan menganalisis pesan moral cerpen, selanjutnya data tersebut dianalisis sebagaimana uraian berikut ini:

1. Hasil pembelajaran menganalisis pesan moral cerpen sebelum (*Pre Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Setelah penelitian dilaksanakan di kelas X-2SMA Swasta Yapenas Petatal Tahun Ajaran 2018/2019 sebelum (*Pre Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Nilai kemampuan menganalisis pesan moral cerpen sebelum (*Pre Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) termasuk dalam tiga kategori, yaitu kategori kurang sebanyak 10 orang atau 29%, kategori cukup sebanyak 21 orang atau 60% dan kategori tinggi sebanyak 4 orang atau 11%. Identifikasi nilai *pre test* di atas, termasuk rendah karena kategori yang paling banyak adalah kategori cukup mencakup 45%.

2. Hasil pembelajaran menganalisis pesan moral cerpen setelah (*Post Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Setelah penelitian dilaksanakan di kelas X-2SMA Swasta Yapenas Petatal Tahun Ajaran 2018/2019 setelah (*Post Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Setelah mengetahui hasil pembelajaran menganalisis pesan moral cerpen sesudah (*Post Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*

(STAD), selanjutnya akan dibuat tabel distribusi frekuensi. Hal ini dilakukan guna mengetahui rata-rata (mean), standar deviasi (SD) dan standar error (SE).

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70, sedangkan nilai keseluruhan pembelajaran menganalisis pesan moral cerpen sesudah (*Post Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa kelas X-2 SMA Swasta Yapenas Petatal Tahun Ajaran 2018/2019 adalah 2885. Untuk mengetahui nilai rata-rata pembelajaran menganalisis pesan moral cerpen sesudah (*Post Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu dengan cara membagi semua jumlah nilai dibagi jumlah siswa, yaitu $2885:35 = 82,43$.

Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil pembelajaran menganalisis pesan moral cerpen sesudah (*Post Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebesar 82,43. Hasil tersebut jika dikonfirmasi dengan pendapat Arikunto, maka kemampuan siswa kelas X-2 tahun ajaran 2018/2019 dalam menganalisis pesan moral cerpen sesudah (*Post Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berada pada taraf baik.

Berdasarkan perhitungan-perhitungan di atas, maka data-data yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu kategori cukup, kategori tinggi dan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai kemampuan menganalisis pesan moral cerpen sesudah (*Post Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) termasuk dalam tiga kategori, yaitu kategori cukup sebanyak 2 orang atau 6% , kategori tinggi sebanyak 17 orang atau 48% dan kategori sangat tinggi sebanyak 16 orang atau 46%. Identifikasi nilai tersebut di atas, termasuk normal dan termasuk dalam kategori yang wajar karena kategori yang paling banyak adalah kategori tinggi.

Pembahasan

Hasil rata-rata kemampuan menganalisis pesan moral cerpen setelah menggunakan (*Post Test*) model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah 82,43 dengan simpangan baku sebesar 4,98 dari jumlah siswa sebanyak 35 orang. Data dimasukkan dalam 3 kategori yaitu kategori cukup sebanyak 2 orang atau 6%, kategori tinggi sebanyak 17 orang atau 48% , dan kategori sangat tinggi sebanyak 16 orang atau 46%. Identifikasi nilai *post test* di atas, termasuk normal dan termasuk dalam kategori yang wajar karena kategori yang paling banyak adalah kategori tinggi. Uji normalitas nilai *post test* dengan uji Liliefors diperoleh $L_{hitung} = 0,0538$. Maka $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,0538 < 0,149$), ini membuktikan bahwa data nilai *post test* berdistribusi normal. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh X^2 (chi kuadrat) hitung sebesar 4,08. Harga X^2 tabel pada taraf kepercayaan 95% dengan dk 34 adalah 43,8. Ternyata $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $4,08 < 43,8$. Hal ini membuktikan bahwa variansi populasi adalah homogen.

Nilai rata-rata kemampuan menganalisis pesan moral cerpen

sebelum menggunakan (*Pre Test*) model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah 65,14 dengan simpangan baku sebesar 5,41 dari jumlah siswa sebanyak 35 orang. Data termasuk dalam tiga kategori, yaitu kategori kurang sebanyak 10 orang atau 29%, kategori cukup sebanyak 21 orang atau 60% dan kategori tinggi sebanyak 4 orang atau 11%. Identifikasi nilai *pre test* di atas, termasuk rendah karena kategori yang paling banyak adalah kategori cukup mencakup 45%. Uji normalitas nilai *pre test* dengan uji Liliefors, didapat $L_{hitung} = 0,0466$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $N = 35$, maka nilai kritis melalui uji Liliefors diperoleh $L_{tabel} = 0,149$. Ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,0466 < 0,149$ ini membuktikan bahwa data nilai *pre test* berdistribusi normal.

Setelah t diperoleh, selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi 5% maupun 1% dan dengan $dk = (N_1 + N_2) - 2 = (35 + 35) - 2 = 68$. Pada tabel t dengan $dk = 68$ diperoleh taraf signifikansi 5% = 2,00 dan taraf signifikansi 1% = 2,65, karena t_0 yang diperoleh besar dari t_t yaitu $19,43 > 2,00$. Maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan penerapan (*Post Test*) model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan menganalisis pesan moral cerpen pada siswa kelas X SMA Swasta Yapenas Petatal tahun ajaran 2018/2019.

Kedua hasil itu dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan (*Post Test*) model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan menganalisis pesan moral cerpen pada siswa kelas X SMA Swasta Yapenas

Petatal tahun ajaran 2018/2019. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil yang diperoleh dari perhitungan yang sudah dicantumkan.

Kemampuan menganalisis pesan moral cerpen oleh siswa kelas X SMA Swasta Yapenas Petatal tahun ajaran 2018/2019 setelah (*Post Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 70. Sedangkan kemampuan menganalisis pesan moral cerpen oleh siswa kelas X SMA Swasta Yapenas Petatal tahun ajaran 2018/2019 sebelum (*Pre Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki nilai tertinggi adalah 75 dan nilai terendah adalah 55.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran menganalisis pesan moral cerpen oleh siswa kelas X SMA Swasta Yapenas Petatal tahun ajaran 2018/2019 setelah (*Post Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan nilai rata-rata 82,43 berada pada taraf baik.
2. Pembelajaran menganalisis pesan moral cerpen oleh siswa kelas X SMA Swasta Yapenas Petatal tahun ajaran 2018/2019 sebelum (*Pre Test*) menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan nilai rata-rata 65,14 berada pada taraf cukup.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan (*Post Test*) model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap kemampuan menganalisis

pesan moral cerpen pada siswa kelas X SMA Swasta Yapenas Petatal tahun ajaran

2018/2019 dengan taraf signifikan 5% harga $t_h > t_t$ (18,39 > 2,03).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bina.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada: Medan.
- Keraf, G. 2004. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Masri, Singarimbun. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bintang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BFFE-Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010a. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BFFE-Yogyakarta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, A. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 2000. *Teknik Penulis Berita Features, dan Artikel*. Bandung: Mugantara.
- Sudjiman, Panuti. 2003. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudijono, A. 2007. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumantri, M.S. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2001. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Trianto. 2009. *Mendisain Model-Model Pengajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Yamin, M. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.